

Pendampingan Manajemen Pemeliharaan Indukan Kambing Peranakan Etawa (PE) di CV. Muda Bakti Barokah, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah

Sabrina Galib¹, Happy Poerwoto¹, Ikhwan Firhamsah^{1*}

¹) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

^{*}) Penulis Korespondensi: ifirhamsah@staff.uram.ac.id

Diterima: 28/05/2026, Disetujui: 31/05/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak mengenai manajemen pemeliharaan indukan kambing Peranakan Etawa (PE) melalui program pendampingan berbasis Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa di CV. Muda Bakti Barokah (MBB Farm), Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 dengan metode observasi, wawancara, diskusi, identifikasi masalah, dan praktik langsung bersama pengelola farm. Materi pendampingan meliputi manajemen perkandangan, pemberian pakan, kesehatan ternak, pemanfaatan limbah, serta pembuatan pakan awetan silase. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa CV. MBB Farm memiliki 45 ekor indukan kambing PE produktif dengan rata-rata litter size 1,96 ekor/induk dan frekuensi beranak 3 kali dalam 2 tahun. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan pemberian air minum dan kasus penyakit scabies pada beberapa ekor ternak. Melalui pendampingan, diberikan solusi berupa penyediaan air minum secara ad libitum, penanganan scabies dengan injeksi ivomec dan penyemprotan gusanex, serta demonstrasi pembuatan silase jerami padi sebagai pakan awetan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peternak terkait standar manajemen pemeliharaan kambing PE yang baik, sehingga diharapkan produktivitas ternak dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kambing PE, manajemen pemeliharaan, pendampingan, silase, scabies

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve farmers' knowledge and skills regarding the management of Peranakan Etawa (PE) goat broodstock through a student field internship-based mentoring program at CV. Muda Bakti Barokah (MBB Farm), Praya Tengah District, Central Lombok Regency. The activity was conducted from July to August 2025 using observation, interviews, discussions, problem identification, and direct practice with farm managers. Mentoring materials covered housing management, feeding, animal health, waste utilization, and silage preparation. The results showed that CV. MBB Farm maintained 45 productive PE goat broodstocks with an average litter size of 1.96 kids/doe and kidding frequency of 3 times in 2 years. The main problems identified were limited water supply and scabies cases in several animals. Through mentoring, solutions were provided including ad libitum drinking water provision, scabies treatment using ivomec injection and gusanex spraying, and a demonstration of rice straw silage making as preserved feed. This activity successfully improved farmers' understanding of good PE goat management standards, with the expectation that livestock productivity will improve sustainably.

Keywords: PE goat, husbandry management, mentoring, silage, scabies

PENDAHULUAN

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa asal India dengan kambing lokal Indonesia yang telah berhasil beradaptasi dengan baik terhadap kondisi lingkungan tropis. Kambing PE dikenal sebagai ternak unggulan karena memiliki produktivitas tinggi, baik sebagai penghasil susu maupun daging, serta nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga banyak diminati oleh peternak rakyat maupun perusahaan peternakan (Destomo, 2020; Djunaidi et al., 2022; Rossi et al., 2020). Potensi tersebut menjadikan kambing PE sebagai komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan peternak di Indonesia.

Keberhasilan usaha pemeliharaan indukan kambing PE sangat ditentukan oleh kualitas manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Manajemen pemeliharaan yang baik meliputi pengaturan pakan yang sesuai kebutuhan nutrisi, sanitasi kandang yang rutin, pengelolaan kesehatan secara terencana, serta manajemen reproduksi yang terorganisir. Namun, pada tingkat peternakan rakyat maupun skala menengah, penerapan standar manajemen tersebut sering kali masih belum optimal sehingga produktivitas ternak belum sepenuhnya tercapai.

CV. Muda Bakti Barokah (MBB Farm) yang berlokasi di Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu usaha pembibitan dan penggemukan kambing yang berdiri sejak tahun 2017 dengan luas area sekitar 50 are. Farm ini memelihara 45 ekor indukan kambing PE secara intensif dengan sistem kandang panggung. Meskipun telah beroperasi cukup lama, masih terdapat sejumlah permasalahan teknis dalam manajemen pemeliharaan yang perlu mendapat perhatian dan solusi, di antaranya keterbatasan penyediaan air minum, pemberian pakan yang belum terstandar, serta adanya kasus penyakit scabies pada ternak.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas peternak adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan yang dilaksanakan melalui mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan teknologi secara langsung di lapangan, sekaligus memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu peternakan. Pola ini selaras dengan konsep pengabdian partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas.

Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa berperan sebagai agen pendampingan yang mengidentifikasi permasalahan, memberikan rekomendasi berbasis ilmiah, dan melaksanakan demonstrasi teknik-teknik pemeliharaan yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen pemeliharaan indukan

kambing PE sehingga produktivitas ternak dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025 di CV. Muda Bakti Barokah (MBB Farm), Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Farm ini bergerak di bidang pembibitan dan penggemukan kambing dengan populasi 45 ekor indukan kambing Peranakan Etawa (PE) yang dipelihara secara intensif.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif melalui keterlibatan langsung mahasiswa PKL sebagai agen pendamping di lapangan. Metode yang digunakan meliputi:

- **Observasi dan Identifikasi Masalah.** Dilakukan pengamatan menyeluruh terhadap kondisi kandang, sistem pemberian pakan, manajemen kesehatan, dan kondisi ternak untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di CV. MBB Farm.
- **Wawancara dan Diskusi.** Dilakukan wawancara mendalam dengan owner (Bapak Edi Sanjaya, S.Pt) dan pekerja kandang untuk menggali informasi terkait praktik pemeliharaan yang selama ini diterapkan, kendala yang dihadapi, serta harapan peternak terhadap hasil pendampingan.
- **Praktik Langsung dan Demonstrasi.** Mahasiswa terlibat langsung dalam seluruh kegiatan pemeliharaan harian, meliputi manajemen perkandangan, pemberian pakan hijauan dan konsentrat, sanitasi kandang, manajemen kesehatan ternak, serta demonstrasi pembuatan pakan awetan silase jerami padi sebagai solusi ketersediaan pakan pada musim kemarau.
- **Pendampingan Teknis dan Rekomendasi.** Berdasarkan hasil identifikasi masalah, diberikan rekomendasi teknis secara langsung kepada peternak disertai demonstrasi penerapannya, meliputi perbaikan sistem penyediaan air minum, penanganan penyakit scabies, dan standarisasi pemberian pakan sesuai kebutuhan nutrisi ternak.

Evaluasi Kegiatan. Dilakukan evaluasi melalui pengamatan koefisien teknis reproduksi (litter size, frekuensi beranak, persentase indukan beranak) sebagai indikator performa pemeliharaan indukan kambing PE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan melalui mahasiswa PKL di CV. MBB Farm memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi manajemen pemeliharaan indukan kambing PE yang ada, sekaligus menjadi sarana intervensi teknis untuk perbaikan praktik

pemeliharaan. Hasil kegiatan diuraikan berdasarkan aspek-aspek utama manajemen pemeliharaan berikut.

Gambaran Umum Lokasi dan Populasi Ternak



Gambar 1. Lokasi MBB Farm

CV. MBB Farm didirikan pada tahun 2017 di atas lahan seluas 50 are dan dikelola oleh Bapak Edi Sanjaya, S.Pt. Farm ini memiliki 6 kandang indukan/kawin, 2 kandang penggemukan, dan 1 kandang lepas khusus anakan. Sistem kandang yang digunakan adalah kandang panggung berukuran 21×5 m dengan konstruksi kayu dan atap spandek model gable, yang memungkinkan sirkulasi udara baik sehingga mendukung kenyamanan ternak. Total populasi indukan kambing PE yang dipelihara sebanyak 45 ekor yang tersebar di 6 kandang dengan pembagian kandang kelompok (12×5 m) dan kandang individu ($1,5 \times 2$ m) untuk indukan yang baru beranak atau memerlukan perawatan khusus.

Manajemen Perkandangan

Sistem kandang panggung yang diterapkan di CV. MBB Farm sesuai dengan standar pemeliharaan kambing PE secara intensif. Lantai kandang berlubang dengan celah $\pm 1,2$ -2 cm memudahkan kotoran jatuh ke bawah sehingga mempermudah pembersihan dan menjaga kebersihan lantai kandang. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) bahwa luas kandang ideal untuk kambing dewasa pada sistem intensif adalah $1,2$ - $1,5$ m² per ekor, dan kondisi lantai yang bersih sangat berpengaruh terhadap kesehatan ternak.



Gambar 2. Manajemen Kandang di MBB Farm

Kegiatan pembersihan kandang dilakukan setiap pagi selama $\pm 1,5$ jam (pukul 07.30-09.00 WITA) sebelum pemberian pakan, meliputi lantai kandang, tempat pakan, tempat minum, dan halaman sekitar kandang. Selama pendampingan, mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan sanitasi ini sekaligus memberikan edukasi kepada pekerja kandang tentang pentingnya sanitasi yang konsisten untuk mencegah penyebaran patogen. Yanti et al., (2022) menegaskan bahwa sanitasi kandang yang rutin berperan penting dalam menekan angka kesakitan ternak akibat parasit dan patogen yang berkembang pada kotoran yang menumpuk.

Manajemen Pakan Ternak

Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pakan tambahan berupa kulit ari kedelai, ampas tahu, dan pelet pada pagi hari ($\pm 1,5-2$ kg/ekor), serta pakan hijauan berupa dedaunan (daun gamal, lamtoro, turi, dan daun angka) pada sore hari (± 5 kg/ekor). Meskipun frekuensi dan jenis pakan sudah cukup beragam, pendampingan mengidentifikasi bahwa pemberian pakan masih dilakukan secara perkiraan tanpa mempertimbangkan kebutuhan nutrisi berdasarkan bobot badan. Pemberian pakan kambing idealnya terdiri dari hijauan sebanyak 10% dari bobot badan dan pakan tambahan (konsentrat) sekitar 2-3% dari bobot badan untuk menjaga pertumbuhan dan produktivitas yang optimal (Dutta et al., 2025).



Gambar 3. Pemberian pakan tambahan



Gambar 4. Pemberian pakan hijauan

Sebagai salah satu program intervensi pendampingan, dilaksanakan demonstrasi pembuatan pakan awetan silase jerami padi. Pembuatan silase melibatkan pencampuran jerami padi yang

telah dipotong 3-5 cm dengan dedak padi, molases, dan EM4 sebagai starter fermentasi, kemudian dikemas dalam plastik silase secara anaerob selama 21-30 hari. Demonstrasi ini mendapat respons positif dari pengelola farm karena silase dinilai sebagai solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan pakan hijauan segar pada musim kemarau sekaligus meningkatkan nilai gizi pakan (da Silveira et al., 2024).

Manajemen Kesehatan Ternak

Program kesehatan ternak di CV. MBB Farm meliputi pemberian obat cacing setiap satu bulan sekali, penyuntikan vitamin B complex untuk indukan pasca melahirkan, serta penyuntikan vitamin B12 untuk ternak yang lemas atau kurang nafsu makan. Selama pendampingan, dilakukan satu sesi penyuntikan vitamin B12 pada tanggal 6 Juli 2025 sebagai bagian dari kegiatan manajemen kesehatan rutin.



Gambar 5. Penyuntikan vitamin B12



Gambar 6. Jenis obat di CV.MBB Farm

Permasalahan kesehatan yang ditemukan selama pendampingan adalah adanya kasus scabies pada satu ekor kambing jantan PE di kandang 1. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan bersifat sangat menular melalui kontak langsung maupun peralatan kandang yang terkontaminasi. Penanganan dilakukan dengan dua pendekatan: (1) isolasi kambing terinfeksi dari kelompok sehat, dan (2) pengobatan dengan injeksi ivermectin secara subkutan dengan dosis 3 ml serta penyemprotan gusanex (mengandung 1% dichlofention) dengan interval penyemprotan 5-7 hari sekali selama 7-20 hari. Pendampingan juga memberikan edukasi kepada peternak mengenai pentingnya desinfeksi peralatan kandang secara rutin untuk memutus rantai penularan scabies.

Koefisien Teknis Reproduksi Indukan Kambing PE

Hasil pengamatan terhadap performa reproduksi indukan kambing PE di CV. MBB Farm disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Koefisien Teknis Reproduksi Indukan Kambing PE di CV. MBB Farm

Parameter	Hasil di CV. MBB Farm
Jumlah indukan produktif	45 ekor
Jumlah indukan beranak	23 ekor (51,1%)
Jumlah anak lahir (total)	45 ekor
Rata-rata litter size	1,96 ekor/induk
Service per conception (S/C)	Tidak dihitung (kawin alam)
Frekuensi beranak	3 kali dalam 2 tahun

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata litter size indukan kambing PE di CV. MBB Farm mencapai 1,96 ekor/induk. Angka ini lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh Sodiq et al., (2003), yaitu 1,56 ekor per kelahiran untuk kambing PE di Indonesia. Nilai litter size tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata peternakan rakyat yang hanya mencapai 2 ekor per kelahiran (Syawal & Solehudin, 2019), yang mengindikasikan bahwa manajemen pemeliharaan di CV. MBB Farm secara umum lebih baik.

Frekuensi beranak 3 kali dalam 2 tahun dengan interval kelahiran sekitar 8 bulan sesuai dengan potensi fisiologis kambing PE sebagaimana dinyatakan oleh (Gustina et al., 2023). Namun, tingkat indukan beranak yang hanya 51,1% masih lebih rendah dibandingkan tingkat kebuntingan 85% sebagaimana dilaporkan oleh (Lubis, 2016). Kondisi ini mengindikasikan masih adanya ruang untuk peningkatan efisiensi reproduksi, terutama melalui perbaikan manajemen perkawinan dan pemantauan reproduksi yang lebih intensif.

Permasalahan dan Solusi Hasil Pendampingan

Melalui proses identifikasi selama pendampingan, dua permasalahan utama berhasil diidentifikasi dan ditindaklanjuti dengan solusi teknis yang konkret.

Pertama, keterbatasan air minum. Air minum hanya diberikan satu kali pada pagi hari dan langsung dicampur dengan pakan tambahan, sehingga ternak tidak memiliki akses terhadap air bersih sepanjang hari. Kondisi ini tidak ideal karena kebutuhan cairan ternak ruminansia bersifat kontinu. Solusi yang direkomendasikan dan didiskusikan bersama peternak adalah penyediaan air minum bersih secara *ad libitum* menggunakan wadah khusus yang terpisah dari pakan, serta pengecekan rutin ketersediaan air sepanjang hari.

Kedua, kasus scabies. Penyakit scabies ditemukan pada satu ekor kambing jantan dengan gejala gatal, kerontokan bulu, dan penebalan kulit. Penanganan dilakukan melalui isolasi ternak terinfeksi, pengobatan dengan injeksi ivomec dan penyemprotan gusanex, serta edukasi kepada peternak mengenai protokol desinfeksi kandang untuk mencegah penyebaran lebih lanjut.

Pendampingan juga menekankan pentingnya monitoring kesehatan harian agar kasus serupa dapat terdeteksi lebih awal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan berbasis PKL di CV. Muda Bakti Barokah berhasil mengidentifikasi kondisi dan permasalahan manajemen pemeliharaan indukan kambing PE secara menyeluruh. Performa reproduksi ternak cukup baik dengan rata-rata litter size 1,96 ekor/induk dan frekuensi beranak 3 kali dalam 2 tahun, namun masih terdapat ruang peningkatan terutama pada aspek efisiensi reproduksi (51,1% indukan beranak). Dua permasalahan utama berhasil diintervensi, yaitu keterbatasan air minum yang diselesaikan dengan rekomendasi penyediaan air ad libitum, dan kasus scabies yang ditangani dengan isolasi, pengobatan ivomec dan gusanex, serta edukasi desinfeksi kandang. Selain itu, demonstrasi pembuatan silase jerami padi berhasil dilaksanakan sebagai solusi ketersediaan pakan pada musim kemarau. Secara umum, kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen pemeliharaan kambing PE yang lebih baik dan terstandar. Kegiatan serupa perlu terus dilaksanakan secara berkala untuk mendukung pengembangan usaha peternakan kambing PE yang produktif dan berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- da Silveira, T. C., Ribeiro, K. G., Roseira, J. P. S., Alves, W. S., Coutinho, D. N., dos Anjos, A. J., & Pereira, O. G. (2024). Strategic Ensilage of Signal Grass Pastures in Two Seasons in a Tropical Region. *Agronomy*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/agronomy14040822>
- Destomo, A. (2020). Kemampuan Reproduksi Induk Dan Pertumbuhan Anak Kambing Peranakan Etawah, Gembrong, Dan Kosta. *Jurnal Peternakan*, 17(1), 31. <https://doi.org/10.24014/jupet.v17i1.7692>
- Djunaidi, M., Widayati, T., Cepeda, G. N., Purwanto, T. R., & Pattiselanno, F. (2022). Pendampingan Dan Pembinaan Sarana Pengolahan Usaha Peternakan Kambing Pe Di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i2.299>
- Dutta, T. K., Sheoran, M., Chatterjee, A., Tripathi, P., & Mohammad, A. (2025). Optimizing performance in young goats: impact of concentrate supplementation in Cicer arietinum straw-based diets on rumen fermentation, nutrient availability, blood profile and growth. *Tropical Animal Health and Production*, 57(4), 208. <https://doi.org/10.1007/s11250-025-04435-2>
- Gustina, S., . S., Gading, B. M. W. T., . H., & Hasbi, H. (2023). Measurement of reproductive performance of Etawa-crossed goats managed in JK community. *International Journal of Veterinary Sciences and Animal Husbandry*, 8(5), 225–228. <https://doi.org/10.22271/veterinary.2023.v8.i5d.730>
- Lubis, E. M. (2016). EFISIENSI REPRODUKSI KAMBING PERANKAN ETAWA DI LEMBAH GOGONITI FARM DI DESA KEMIRIGEDE KECAMATAN KESAMBEN

KABUPATEN BLITAR. *Jurnal Aves*, 10(1), 28–34.

- Rossi, E., Restuhadi, F., & Hasibuan, A. I. R. S. (2020). Perbaikan manajemen pakan dan pengolahan susu kambing PE di kelompok Peternak Muda Mandiri di Kabupaten Indragiri Hulu Riau. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 464–470. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.464-470>
- Sodiq, A., Adjisoedarmo, S., & Tawfik, E. S. (2003). Reproduction Rate of Kacang and Peranakan Etawah Goats under Village Production Systems in Indonesia. *International Research on Food Security, Natural Resource Management and Rural Development*, October, 8–10.
- Syawal, M., & Solehudin, S. (2019). Reproductive Performances of PE Doe in Simalungun District. *The International Journal of Tropical Veterinary and Biomedical Research*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.21157/ijtvbr.v4i1.13805>
- Yanti, Y., Pawestri, W., & Harjunowibowo, D. (2022). Penyuluhan Penyakit Parasiter pada Ternak Ruminansia dan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik di Kelompok Ternak Putra Rahayu, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 29(3), 231–238. <https://doi.org/10.25077/jwa.29.3.231-238.2022>